

## **PENGUNGKAPAN DIRI ANGGOTA PASUKAN INONG BALEE DALAM KOMUNIKASI DAN INTEGRASI DENGAN MASYARAKAT PASCA KONFLIK BERSENJATA DI KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH**

*Lisa Musfirah<sup>1</sup>, Hafied Cangara<sup>2</sup>, Hasrullah<sup>2</sup>*

*<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Politik, Universitas Syah Kuala*

*<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin*

### **Abstract**

*This research aimed to investigate (1) the self-disclosure of the members of Inong Balee force in their involvement in GAM armed force during the time of armed conflict in Aceh Besar Regency, Aceh Province, (2) the communication pattern and interaction between the members of Inong Balee force and the community, and (3) the integration process between the members of Inong Balee force and the community. The research was conducted in Aceh Besar regency, Aceh Province using the qualitative research. The research subjects consisted of 9 ex-members of Inong Balee force and 6 members of the community, who were chosen using the purposive sampling technique and the snowball manner. The data collection was carried out using observation, interviews, and documentation. The data were further analyzed using Miles and Huberman's interactive model analysis. The research result revealed that the self-disclosure of the members of Inong Balee force in their involvement with GAM force was basically either attracted or self-interested since the Inong Balee force were recruited for the independence of Aceh. The patterns of communication and interaction were more open and therefore they were free to communicate and share information and more experience they acquired. Even after the armed conflict, the active members of Inong Balee force still gathered with their compatriots in GAM; hence they still had had leaders or commandants. As for the integration between the community and the members of Inong Balee force still run well; no obstruction felt in joining in doing their daily activities. This good integration was supported by their sacrifices and understanding each other. The sense of unity in life was still felt by Aceh community.*

*Keywords : self-disclosure; patterns of communication and integration; integration*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee didalam keterlibatannya dengan pasukan bersenjata GAM pada masa konflik bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, pola komunikasi dan interaksi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat, serta proses integrasi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Subjek penelitian ini terdiri dari 9 mantan anggota Inong Balee dan 6 orang masyarakat dengan teknik *purposive sampling* dan secara *snowball*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee dalam keterlibatannya dengan GAM adalah pada dasarnya mereka tertarik serta kemauan sendiri dan pasukan Inong Balee ini merupakan pasukan yang direkrut untuk kemerdekaan Aceh. Pola komunikasi dan interaksi yang terjadi lebih terbuka dan mereka leluasa dalam berkomunikasi sehingga dalam berbagi informasi dan pengalaman semakin banyak yang diperoleh. Selanjutnya pasca konflik bersenjata anggota pasukan Inong Balee yang aktif masih berkumpul dengan sesama anggota GAM sehingga jelas masih ada pemimpin atau komando bagi mereka. Adapun proses integrasi yang terjadi antara masyarakat dan anggota pasukan Inong Balee berjalan dengan baik. Tidak ada kendala yang dirasakan dalam menyatukan diri dalam melakukan kegiatan maupun aktivitas sehari-hari. Integrasi yang baik ini didukung oleh adanya pengorbanan dan juga rasa saling pengertian satu dengan lainnya. Rasa persatuan masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Pengungkapan Diri; Pola Komunikasi dan Interaksi; Integrasi

## PENDAHULUAN

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan salah satu daerah yang mengalami konflik bersenjata dengan pemerintah Indonesia. Tentu ini membuat rakyat Aceh yang menyaksikan langsung kekerasan tersebut semakin menderita. Dengan diperlakukannya Daerah Operasi Militer (DOM), sehingga munculnya pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pemberontakan di Aceh tersebut dikobarkan antara tahun 1976 hingga tahun 2005. Pemberontakan selama itu terjadi dikatakan oleh orang Aceh sendiri karena akibat dari ketidakpuasan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat. Para anggota GAM menyalahkan pemerintah Indonesia dalam ketidakadilan untuk rakyat di Aceh sehingga mereka melakukan pemberontakan. Mereka menilai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Etnis Jawa yang mendominasi struktur pemerintahan pada masa politik Orde Baru (Susan, 2010:154).

Seperti yang dikatakan oleh Di Tiro (2013: 85), Aceh merupakan sebuah bangsa di muka bumi yang selalu hidup. Oleh karena itulah, Aceh akan selalu sama dengan Aceh ketika 100 tahun atau 1000 tahun lalu atau yang akan datang.

Oleh sebab itu konflik bersenjata yang terjadi di Aceh adalah pemberontakan terhadap pemerintah Indonesia yang dimana bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga mempunyai peran. Kenapa perempuan juga ikut andil dalam pemberontakan terhadap pemerintah? hal ini berkiblat dari sisi sejarah perempuan Aceh merupakan wanita pejuang dan memiliki cerita sendiri dalam sejarah perkembangan Aceh. Yaitu pada masa-masa dimana ada pasukan angkatan laut perempuan yang dikomandoi oleh Laksamana Malahayati untuk melawan Belanda.

Perekrutan perempuan-perempuan Aceh

sebagai tentara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dikenal pasukan Inong Balee telah melibatkan dan menjadikan perempuan dan anak-anak ke dalam konflik terbuka atau menjadikan mereka bagian dari pelaku kekerasan oleh pihak-pihak yang bertikai. Peneliti sebagai rakyat Aceh telah banyak menyaksikan fenomena ini (Halimah, 2008: 5).

Dalam berita harian Bali Post (29 juni 2003) menyebutkan jumlah keseluruhan pasukan Inong Balee ini tidak ada pasti, mediang Tengku Abdullah Syafei sempat mengklaim jumlah Inong Balee sekitar 2.000 orang. Klaim itu tak jauh berbeda dengan yang dikatakan juru bicara GAM Tengku Sofyan Daud. Namun, sumber Satgas Intelijen Komando Operasi (Koops) TNI di Lhokseumawe, Aceh Utara, menyebutnya sekitar 200-300 orang. Keberadaan mereka tersebar seantero Tanah Rencong.

Berbagai upaya pemerintah untuk meredam konflik dengan GAM, namun tidak berujung kesepakatan damai. Sehingga pada akhirnya pendorong besar untuk perdamaian yaitu setelah tsunami pada bulan desember 2004, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Indonesia setuju untuk menandatangani perjanjian di Helsinki, Finlandia, pada bulan Agustus 2005, yang menandai puncak penting dalam sejarah perdamaian di Aceh (Aizid, 2013).

Konsekuensinya mereka menyanggah identitas mantan pasukan Inong Balee berefek sampai sekarang. Hanya beberapa dari pasukan Inong Balee tersebut yang meraih kesuksesan semenjak masa perdamaian tetapi masih banyak para pasukan Inong Balee tersebut berjuang sendiri tanpa ada bantuan dari pemerintah. Kebanyakan dari mereka tidak ingin meminta belas kasihan dari pemerintah.

Gejala yang timbulkan dikalangan masyarakat terhadap mantan Inong Balee yang melakukan perjuangan akan berdampak terhadap diri Inong Balee tersebut. Apakah

masyarakat menerima atau tidak menerima identitas mereka sebagai Inong Balee. Menurut Patrick Barron dalam Aguswandi dkk (2008: 61), bagi para mantan GAM tersebut proses transisi tidak selalu mudah banyak menimbulkan nostalgia persahabatan, kesetiaan terhadap pergerakan dan pertemanan yang terjadi dalam perang. Mantan gerakan saat ini menghadapi tantangan oleh dikotomi antara loyalitas hirarkis dan komunal dari masa konflik dan tugas baru dari tanggung jawab individual dan tugas untuk menafkahi keluarga.

Penulis menyimpulkan bahwa kehidupan para mantan pasukan Inong Balee sesudah konflik pasti berbeda dengan dirinya dulu sebelum menjadi pasukan Inong Balee. Pengalaman yang mereka dapatkan pasti akan membuat mereka berubah baru dalam warna kehidupannya. Pengungkapan diri (*self disclosure*) sangat dibutuhkan bagi mantan pasukan Inong Balee karena dengan adanya *self disclosure* maka mereka dengan mudah berbaaur dalam masyarakat sekitarnya.

*Self disclosure* sangat membantu mantan pasukan Inong Balee dalam menghilangkan kegalauan, memulai dan mengembangkan hubungan dengan orang lain dan mengasah keterampilan untuk menunjang perekonomiannya. Informasi tentang diri membuat orang lain memiliki gambaran yang tepat tentang diri mereka. Mengungkapkan tentang siapa diri secara tepat dan benar, akan membantu orang lain memahami diri mereka dalam berkomunikasi secara efektif karena dalam kehidupan normalnya semenjak perdamaian pasti anggota pasukan Inong Balee tersebut mengalami kendala dan masalah, sehingga dia butuh pengungkapan diri terhadap orang lain. Kehadiran orang lain dapat membantu mereka dalam bekerjasama dalam menghadapi masalah.

Setelah perjanjian perdamaian membawa anggota pasukan Inong Balee untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan identitas Inong Balee. Integrasi

sangat dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan keterdekatan erat. Menurut Giddens (1984) dalam Pattanama (2010:8) integrasi dalam KBBI diartikan pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Manusia dilihat sebagai subyek yang berpikir, bertindak, melakukan perubahan. Manusia sanggup mengubah situasi tidak aman, menjadi lingkungan kehidupan yang nyaman dan aman, menghidupkan dirinya dan diri orang lain.

Tahapan pengintegrasian atau mempersatukan suatu hubungan dapat mengarah pada keintiman hubungan. Pada akhirnya terjadilah tahapan pertalian hubungan. Selanjutnya, dalam memahami *self disclosure* terdapat proses yang harus digunakan untuk memahami orang lain dalam konsep kajian komunikasi antarpribadi, sehingga perlu diketahui melalui beberapa pemahaman teori dalam pengembangan hubungan, yakni teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973).

Sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee dalam komunikasi dan integrasi dengan masyarakat pasca konflik bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee dalam keterlibatannya dengan pasukan bersenjata GAM pada masa konflik bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

### *Permasalahan*

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee didalam keterlibatannya dengan pasukan

- bersenjata GAM pada masa konflik bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pola komunikasi dan interaksi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat pasca konflik bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh?
  3. Bagaimana proses integrasi anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat pasca konflik bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:56).

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh, namun hanya memilih lokasi di Kabupaten Aceh Besar. Informannya merupakan perempuan-perempuan Aceh yang pernah bergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atau disebut dengan anggota pasukan Inong Balee. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan secara *snowball*. Bungin (2011:107) mengartikan *purposive sampling* adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Sedangkan secara *snowball* dilakukan untuk memudahkan peneliti karena peneliti tidak mengetahui dengan pasti informan yang layak untuk menjadi sumber. Informan yang dipilih yang tepat sesuai dengan rekomendasi dari informan. Tabel 1 adalah informan anggota pasukan Inong Balee dan tabel 2 adalah informan anggota masyarakat. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh,

peneliti menggunakan cara analisis data penelitian kualitatif. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapatkan. Data-data yang diperoleh dibaca, dikaji, dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, selanjutnya data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Hasil dari korelasi dengan teori kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 430). Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## HASIL

### *Pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee didalam keterlibatannya dengan pasukan bersenjata GAM*

Tabel 3 memperjelaskan bahwa dalam pengungkapan diri dalam keterlibatan dengan GAM di Aceh Besar adalah (1) Direkrut 3 perempuan perdesa (2) Selama menjadi pasukan Inong Balee, mereka terus di cari-cari oleh TNI sehingga harus mengamankan diri ke kota sampai ke luar negeri (3) Latihan kemiliteran pertama di Gunung Siron, Aceh Besar pada tahun 2000 (4) Perekrutan tidak mengenal usia, yang mau boleh mendaftar kepada GAM (5) Aktulisasi diri, tidak ada pemaksaan dan mempunyai tekad sendiri (6) Latihan di Gunung Siron tidak tuntas karena keberadaan mereka latihan sudah diketahui oleh pihak TNI (7) Perekrutan tersebut merupakan sebuah rancangan untuk Aceh merdeka (8) Keinginan dan ketertarikan terlibat dengan GAM untuk kemerdekaan

Aceh (9) Bangga menjadi salah satu anggota Pasukan Inong Balee.

Peranan perempuan Aceh turut menentukan lamanya perang melawan Belanda dulu. Tidak hanya menjadi istri bagi suaminya yang berperang, menjaga anaknya, tapi kalau diperlukan mereka bisa mengangkat senjata dengan suaminya ke medan perang. Inilah yang dialami oleh perempuan-perempuan Aceh Besar pada masa konflik. Mereka memiliki rasa semangat juang yang lahir dari nenek moyang terdahulu. Darah pejuang yang mengalir dalam diri perempuan Aceh masih ada sampai sekarang. Dapat dilihat dari semangat tinggi untuk ikut terlibat dalam tubuh GAM agar bisa memperjuangkan Aceh bagi kesejahteraan rakyat Aceh. Mereka tidak tinggal diam saja di rumah tetapi mereka ikut juga berpartisipasi sehingga mereka mau ikut latihan perekrutan untuk menjadi anggota GAM perempuan yang bernama Pasukan Inong Balee.

Keterlibatan perempuan Aceh dalam tubuh GAM, yang di kenal dengan Pasukan Inong Balee pada masa konflik bersenjata. Semangat juang perempuan Aceh tidak kalah dengan laki-laki. Apa yang membuat mereka begitu tertarik masuk dalam anggota GAM dan berani mengambil risiko. Ternyata kepribadian perempuan Aceh dimana mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukan segala aktivitas, santun serta taat pada ajaran agamanya. Darah pejuang yang mengalir dalam diri perempuan Aceh masih ada sampai sekarang. Dapat dilihat dari semangat tinggi untuk ikut terlibat dalam tubuh GAM agar bisa memperjuangkan Aceh bagi kesejahteraan rakyat Aceh. Mereka tidak tinggal diam saja di rumah tetapi mereka ikut juga berpartisipasi sehingga mereka mau ikut latihan perekrutan untuk menjadi anggota GAM perempuan yang bernama Pasukan Inong Balee.

Perekrutan yang dilakukan oleh GAM di Aceh Besar sangat disambut antusias oleh perempuan Aceh Besar yang berada di kampung-kampung khususnya. Mereka dengan mudah diajak masuk menjadi anggota pasukan Inong Balee, tanpa tahu kedepannya bagaimana. Atas dasar suka dan diminta izin melalui orang tua mereka masing-masing akhirnya mereka mau bergerilya ke gunung. Padahal usia mereka masih sangat muda emosinya masih labil sehingga mudah terpengaruhi dan mereka rata-rata bukan janda karena suami atau atas dendam karena saudaranya dibunuh tetapi memang karena keinginan mereka sendiri. Tabel 4 memperlihatkan hasil wawancara dengan informan dalam keinginan mereka masuk GAM.

*Pola komunikasi dan interaksi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat pasca konflik bersenjata*

Pola komunikasi dan interaksi yaitu suatu bentuk jalinan komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis. Manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Manusia disebut juga dengan makhluk sosial yang harus berdampingan hidup dengan sesamanya untuk bisa memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya, baik itu kebutuhan jasmani dan rohani. Bagaimana mantan pasukan Inong Balee dalam berinteraksi dengan masyarakat sesudah damai. Bagaimana interaksi mereka dengan mantan-mantan GAM lainnya. Wujud pengaruh dalam interaksi antara lain meniru cara-cara orang lain berpakaian, berbicara, bertingkah laku, berjalan, beraksi dan sebagainya. Hal yang paling penting wujud dari interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik. Contoh interaksi yang paling jelas adalah antara komunikator dengan

komunikasikan sedang melakukan pembicaraan, komunikator berbicara dan komunikasikan mendengarkan. Komunikasikan akan memberikan reaksi terhadap apa yang diucapkan komunikator, demikian pula sebaliknya.

Komunikasi dan interaksi yang dilakukan mantan anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat sekitar khususnya di Aceh Besar semenjak damai. Apakah ada perubahan atau tidak. Pada umumnya dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan di lapangan, tidak ada yang membedakan mereka pasukan Inong Balee dengan masyarakat sekitarnya. Pasukan Inong Balee merangkap menjadi masyarakat biasa. Selagi mereka aman di kampungnya mereka tidak kemana-mana, kecuali mereka sudah dicari-cari oleh pihak TNI maka mereka harus menghindari dari kampungnya ke tempat yang lebih aman. Terlebih lagi di kampung-kampung di tempat mereka tinggal masih mempunyai jiwa sosial tinggi dan memiliki ikatan-ikatan persaudaraan dengan sesama masyarakat masih tetap terpelihara.

Hubungan yang dilakukan tidak ada beda dengan masyarakat lainnya, karena pasukan Inong Balee ini sama seperti manusia normal lainnya, tidak ada yang membedakan khusus dari mereka, hanya mereka mengikuti latihan khusus yang dilakukan oleh GAM. Apalagi pasukan Inong Balee di Aceh Besar, mereka belum sempat untuk total berjuang karena sudah mulai dicari-cari oleh aparat pemerintah yang begitu banyak pada tahun 2000 karena sudah ke darurat militer di Aceh, sehingga ruang lingkup mereka untuk melakukan perjuangan sangat sempit.

Semenjak damai, mantan pasukan Inong Balee ini tidak hanya mempunyai interaksi dengan masyarakat sekitarnya, tetapi mereka sekarang mempunyai perkumpulan GAM. Walaupun sudah damai tetapi kelompok GAM ini tidak di bubarkan oleh pemerintah. Ini sesuai dengan perjanjian-perjanjian yang

tertuang dalam MoU Helsinki. Sesudah damai mereka tetap melakukan kontak dengan teman-teman yang sama-sama mantan kombatan, biasanya mereka berkumpul dan saling kontak-kontak. Dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sama saja, tidak ada bahasa khusus yang membedakan mereka dengan masyarakat biasa. Kalau sesama pasukan Inong Balee ini juga tidak ada simbol khusus yang membedakan karena mereka saling kenal apalagi GAM daerah mereka. Disaat mereka terjun dalam kelompoknya mereka serta dalam masyarakat ada atribut yang mengatakan bahwa mereka anggota GAM seperti benda-benda yang melambangkan bendera Aceh.

#### *Proses integrasi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat pasca konflik bersenjata*

Integrasi dibutuhkan agar masyarakat tidak terpecah belah meskipun konflik pasti ada dalam berhubungan dalam masyarakat. Setiap konflik yang ada, ketidaksesuaian prinsip setidaknya dihilangkan demi kerukunan dalam bermasyarakat sehingga terciptanya keharmonisan, kesatuan dan keselarasan. Proses integrasi akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh kepehaman dan keakraban dalam daerah tersebut. Apabila suatu daerah tersebut mengerti satu sama lain, serasa dan seiman maka proses integrasi tidak akan sulit. Hanya mengkomunikasikannya kembali hubungan yang tidak erat menjadi erat kembali. Berbagai macam perbedaan yang timbul tidaklah untuk dipertentangkan tapi bagaimana perilaku kita dalam bermasyarakat harus saling toleransi.

Proses integrasi yang dilakukan oleh pihak pasukan Inong Balee dan masyarakat umum yang berada di wilayah Aceh Besar semenjak damai. Bagaimana caranya kembali ke

masyarakat biasa apakah sama seperti masyarakat lainnya atau berbeda. Dimana diketahui bahwa pasukan Inong Balee ini merupakan para pejuang karena masuk kedalam keanggotaan GAM. Pemerintah Indonesia masa konflik bersenjata menurunkan personilnya ke Aceh untuk mencari dan memberantas mereka.

Pasukan Inong Balee tersebut sama dengan masyarakat yang lain, mereka lahir dan besar di kampungnya, jadi masyarakat di kampung juga sangat mengenal mereka. Tidak ada unsur-unsur yang membedakan masyarakat dengan pasukan Inong Balee, malahan kedua belah pihak baik pasukan pasukan Inong Balee dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat dekat. Tidak ada menghindar satu sama lain, kecuali waktu konflik bersenjata dulu menghindar karena takut kena sasaran TNI disangka pasukan juga dan membantu GAM. Itupun menghindar bukan yang seutuhnya menghindar, sembunyi-sembunyi juga dalam membantu pasukan Inong Balee. Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan juga persaudaraan. Masyarakat dan juga pasukan Inong Balee memiliki gerak langkah yang sama, masyarakat tidak membedakan mantan pasukan Inong Balee begitu juga dengan pasukan Inong Balee tidak ingin memisahkan diri dengan masyarakat, apalagi baik pasukan Inong Balee dan juga masyarakat sama-sama suku Aceh dan agama yang sama. Sama-sama memahami kondisi serta saling membantu bagaimana terwujudnya keadaan yang lebih baik lagi. Integrasi akan tercipta dengan adanya, harmonisasi, kerjasama, toleransi, partisipasi dan kesadaran diri.

Dalam kehidupan masyarakat di Aceh apalagi semenjak damai dari tahun 2005, masyarakat dan juga pasukan Inong Balee memiliki gerak langkah yang sama, masyarakat tidak membedakan mantan pasukan Inong Balee begitu juga dengan

pasukan Inong Balee tidak ingin memisahkan diri dengan masyarakat, apalagi baik pasukan Inong Balee dan juga masyarakat sama-sama suku Aceh dan agama yang sama. Sama-sama memahami kondisi serta saling membantu bagaimana terwujudnya keadaan yang lebih baik lagi.

## PEMBAHASAN

### *Pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee didalam keterlibatannya dengan pasukan bersenjata GAM*

Dari hasil penelitian yang telah dilalui proses *self disclosure* tersebut yang dilakukan anggota pasukan Inong Balee. Terkait hal ini keterbukaan mereka dalam keterlibatannya dalam keanggotaan GAM pada masa konflik bersenjata dulu di Aceh, khususnya bagi anggota pasukan Inong Balee yang berada di Aceh Besar adalah tujuan mereka masuk menjadi pasukan Inong Balee bermacam-macam tetapi pada intinya mereka masuk dalam perekrutan tersebut untuk kemerdekaan Aceh seperti yang juga diinginkan oleh GAM. Alasan utama menjadi anggota pasukan Inong Balee pada saat itu adalah untuk kemerdekaan Aceh. Mendengar ada perekrutan untuk menjadi pasukan Inong Balee sehingga mereka tertarik untuk bergabung. Dalam menjalin hubungan oleh anggota pasukan Inong Balee ini pasti melakukan proses pengungkapan diri yang secara otomatis dalam proses tersebut pasti terdapat suatu kemajuan dari yang tidak intim menuju ke hubungan yang intim. Dapat dilihat melalui empat tahapan dari teori penetrasi sosial (West dkk, 2008: 205).

Perekrutan yang dilakukan oleh GAM pada anggota pasukan Inong Balee adalah sebuah rancangan untuk memuluskan Aceh menjadi merdeka. Pada dasarnya sebuah negara yang nantinya akan berdiri dan merdeka harus ada juga tentara perempuan.

Mereka ada yang ditempatkan sebagai pekerja lapangan dan kantor. Pengaktulisan diri yang dilakukan oleh anggota pasukan Inong Balee ini terjadi di usia yang masih sangat muda mereka berani mengambil risiko untuk menjadi anggota pasukan Inong Balee dan ikut latihan kemiliteran yang dilakukan GAM di gunung. Menurut Rogers dalam Cangara (2012: 22), mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Penulis melihat khususnya yang terjadi di Aceh Besar, mereka tertarik dan bangga menjadi pasukan Inong Balee. Sehingga penulis melihat dari banyak sisi keterlibatan mereka dalam keanggotaan GAM.

*Pertama*, bagi mereka yang masuk kebanyakan adalah mereka yang berusia sangat belia, ada yang masih sekolah menengah pertama dan ada yang tidak melanjutkan pendidikan sehingga mereka tertarik untuk ikut bergabung dalam GAM, ada yang tertarik dengan karisma dari GAM itu sendiri.

*Kedua*, dari sisi ekonomi, dari mereka yang masuk menjadi pasukan Inong Balee karena rata-rata tamatan SMP maka mereka hanya bersawah menjadi petani biasa. Jadi mereka mudah terhasut dengan iming-iming yang janjikan terhadap kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup mereka. Cepat mempercayai tanpa dengan memikirkan kedepannya.

*Ketiga*, Orang tua, dari kalangan orang tua atau saudara yang sudah duluan menjadi GAM, mereka mudah termotivasi untuk ikut juga bergabung. Dari sebagian mereka lainnya biarpun pertama-pertama dilarang oleh orang tuanya tapi akhirnya menjadi terserah mereka. Biasanya rata-rata yang melarang mereka untuk masuk menjadi anggota pasukan Inong Balee adalah ibu.

Karena seorang ibu tidak tega melihat anak gadisnya untuk pergi latihan di gunung yang dirasa berat.

*Keempat*, akibat atau pihak dari korban konflik. Memicu emosional yang tinggi sehingga memicu mereka untuk masuk menjadi anggota GAM.

Dari hasil penelitian yang terjadi di Aceh Besar tidak banyak mereka yang masuk menjadi anggota pasukan Inong Balee ini karena dendam atau korban konflik. Kebanyakan yang sudah penulis wawancara adalah mereka suka dan teriming dengan kemerdekaan Aceh sehingga nantinya mereka bisa mendapatkan perkerjaan karena telah berjuang. Selanjutnya pada saat mereka menjadi anggota pasukan Inong Balee. Mereka disumpah agar mereka tidak memberi informasi tentang GAM apabila mereka kelak ditangkap oleh TNI atau aparat pemerintah Indonesia. Seperti salah satu informan yang telah penulis wawancarai. Ia seorang Mualemah (Guru perempuan) dimana ia dilatih langsung oleh Alm. Abdullah Syafiee pada tahun 1999 di Sigli. Mereka GAM apabila ditemukan oleh TNI, dari pada menyerah atau membuka identitas GAM lebih baik mereka mati. Sehingga ada yang pernah dialami oleh salah seorang informan, yang dimana pada saat dia ditangkap, biarpun dipukul-pukul sampai berbulan-bulan tetapi ia tetap tidak memberitahu informasi tentang GAM.

Pada saat darurat militer di Aceh, anggota pasukan Inong Balee ini harus menyelamatkan diri. Bagi yang identitas mereka diketahui oleh TNI mereka harus rela dikejar-kejar oleh TNI. Setelah mereka melakukan latihan di gunung Siron mereka terlanjur basah. Artinya terlanjur basah disini, mereka harus ikhlas dan rela dirinya harus menyelamatkan diri dan bersembunyi ditempat yang aman. Ada sebagian dari mereka harus turun naik gunung, ada yang melarikan diri sampai keluar kota bahkan keluar negeri. Sebagian yang tidak punya

uang untuk melarikan diri harus tinggal di kampung dan bahkan sampai ditangkap.

Harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh anggota pasukan Inong Balee ini adalah pada mulanya harapannya mereka masuk dalam perekrutan tersebut adalah untuk Aceh merdeka, mensejahterakan masyarakat Aceh dan tidak ada lagi konflik senjata. Kenyataannya semenjak damai sebagian mereka anggota pasukan Inong Balee ini kurang sejahtera dibandingkan dengan anggota GAM yang laki-laki. Karena mereka perempuan jadi mereka menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) atau menjadi petani serta berjualan. Sedikit dari mereka bisa sukses dalam pekerjaan dan berkembang. Rata-rata mereka minim akan pendidikan karena meninggalkan sekolah pada saat itu. Meskipun sekarang sudah aman dan lebih leluasa dalam mencari rezeki serta berbaur dengan masyarakat sekitar tetapi keistimewaan yang mereka dambakan belum terwujud.

Sebagian anggota pasukan Inong Balee ini juga kecewa dengan pihak para petinggi-petinggi GAM yang sudah menaiki jabatan tertentu di Aceh. Kepada pihak-pihak yang sibuk dengan mendirikan partai sendiri sehingga mereka menjadi terpecah belah tidak kompak seperti dulu. Harapan mereka kedepannya karena sekarang sudah damai jadi jangan lagi ada konflik bersenjata cukup dengan kata-kata dalam meraih keadilan di Aceh.

#### *Pola komunikasi dan interaksi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat pasca konflik bersenjata*

Dari hasil penelitian hubungan yang dibangun oleh pasukan Inong Balee dengan keluarga, teman dan masyarakat sekitar mereka berjalan dengan baik. Pesan yang disampaikan berupa kegiatan sehari-hari mereka dan juga pengalaman kehidupan sehari-hari. Misal didalam hubungan

keluarga apabila ada masalah mereka tetap menkompromikan masalah tersebut. Didalam hubungan pertemanan dan juga didalam masyarakat sekitar saling bertegur sapa dan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka. Jadi komunikasi yang mereka lakukan terjalin saling pengertian. Menurut Kurniawati (2014: 2), komunikasi menjadi suatu sumber yang penting untuk mengidentifikasi pribadi dan dalam mengekspresikan siapa diri kita, membangun, mempertahankan dan mengubah hubungan baik dengan orang lain. Hubungan akan menjadi bermakna apabila kita tahu bagaimana mengekspresikan perasaan, kebutuhan, ide-ide kita dengan cara yang orang lain dapat mengerti.

Para anggota pasukan Inong Balee ini sangat terbuka dengan masyarakat sehingga membuat mereka bukan orang asing bagi masyarakat. Komunikasi yang dilakukan keduanya berjalan dengan baik sehingga mengurangi ketidakpastian. Komunikasi itu digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Upaya untuk mengurangi ketidakpastian menjadi salah satu dimensi penting untuk membangun hubungan dengan orang lain (Morissan dkk, 2009: 131).

Anggota pasukan Inong Balee ini bukan orang asing bagi masyarakat karena masyarakat sekitarnya pasti mengenal mereka tetapi karena sudah bergabung dalam keanggotaan GAM maka membuat masyarakat menjadi berhati-hati untuk dekat dengan mereka. Semenjak damai masyarakat dan anggota pasukan Inong Balee semua posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuasaan yang sama dalam bermasyarakat. Setiap orang bisa berkomunikasi dengan siapa saja yang ada disekitarnya. Dengan perkataan lain, disini tidak ada pemimpin jadi cenderung lebih terbuka dan leluasa dalam

berkomunikasi serta dalam berbagi informasi atau pengalaman pun akan lebih terbuka sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh.

Selanjutnya dalam berinteraksi antara pasukan Inong Balee dan masyarakat menunjukkan adanya kebebasan. Bebas dalam artian bahwa disaat konflik bersenjata dulu maupun damai sekarang, masyarakat tidak memperlakukan status pasukan Inong Balee. Saling mengerti satu sama lain, bagi yang berjuang tidak dibedakan dengan masyarakat yang lainnya, malahan dalam berhubungan sama-sama menjaga diri dan saling memberikan masukan dan berinteraksi serta memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

Selain komunikasi dan interaksi yang dilakukan antara anggota pasukan Inong Balee, ada juga komunikasi yang dilakukan oleh anggota pasukan inong balee dengan anggota kelompoknya. Menurut Shaw (1981), suatu kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi dalam hal-hal tertentu sehingga setiap orang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.

Semenjak perdamaian anggota pasukan Inong Balee ini masih berkumpul dengan anggota kelompoknya sesama anggota GAM. Mereka masih mempunyai kesatuan dalam hubungannya dengan GAM. Mereka berkumpul selain untuk mempererat hubungan sesama mereka dan masih mempunyai ikatan persatuan. Mereka masih tetap memilih ketua kelompoknya atau pemimpin seperti aturan komando, ketua itu nanti yang akan mengkomando para anggotanya. Misalnya ada ketua pasukan Inong Balee dan memiliki beberapa anggotanya yang berada di wilayah mereka. Apabila ada permasalahan, ada informasi maka mereka saling berbagi.

Komunikasi non verbal yang terjadi adalah baik anggota pasukan Inong Balee dan masyarakat sama-sama tahu dalam

menjaga satu sama lain agar terhindar dari masalah dengan TNI. Mereka punya bahasa isyarat tersendiri dalam melindungi sesamanya. Mereka membentuk kesan dan mengelola pesan yang mengarahkan komunikasi melalui pesan nonverbal. Masyarakat yang ada disekitar anggota pasukan Inong Balee mempunyai kedekatan erat dikarenakan satu kampung jadi sangat lumrah apabila masyarakat melindungi anggota tersebut.

Secara tidak angung pendidikan kemiliteran yang sudah mereka dapatkan membuat mental anggota pasukan Inong Balee lebih kuat dari sebelumnya. Mereka juga mempunyai pemikiran sendiri tentang Aceh karena mereka dididik maupun dilatih secara militer di gunung. Tentang identitas maupun atribut yang mereka kenakan semenjak damai hanya lambang-lambang dari bendera Aceh. Disaat ada kegiatan maupun ada acara GAM mereka memakai atribut tersebut yang menandakan bahwa mereka dari anggota pasukan Inong Balee. Seperti adanya bendera Aceh di rumahnya, ikat kepala yang melambangkan bendera Aceh, baju / jas serta bros-bros yang di tempel dijilbab yang melambang bendera Aceh.

Atribut tersebut tidak boleh sembarangan keluar harus ada rekomendasi dari panglima di wilayahnya. Hanya pihak dari GAM saja yang boleh mencetaknya karena itulah yang membedakan mereka dalam lingkungan masyarakat dan simbol itulah yang membuat kebanggaan bagi mereka. Di sekitar anggota pasukan Inong Balee tersebut tinggal maupun di kampungnya masyarakat tahu bahwa siapa-siapa saja anggota pasukan Inong Balee di kampungnya tidak ada tertutup sama sekali. Dikalangan GAM tersendiri sesama anggotanya baik pihak GAM perempuan maupun laki-laki mereka saling mengenal sesamanya.

*Proses integrasi antara anggota pasukan Inong Balee dengan masyarakat pasca konflik bersenjata*

Proses integrasi yang terjadi antara masyarakat dan mantan anggota pasukan Inong Balee berjalan dengan baik dan tidak memiliki hambatan. Maksudnya tidak ada kendala yang dirasakan oleh mantan anggota pasukan inong balee dan juga masyarakat dalam melakukan kegiatan maupun aktivitas sehari-hari. Integrasi yang baik ini didukung oleh adanya pengorbanan dan juga rasa saling pengertian satu dengan lainnya. Rasa persatuan masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melakukan pengorbanan serta memutuskan untuk melakukan apa yang diinginkan masing-masing pihak demi kenyamanan dan kebahagiaan serta tidak mempersoalkan status pasukan Inong Balee.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery dalam teori dialektika rasional yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bisa bertahan kecuali para pihak yang menjalin hubungan mau mengorbankan beberapa otonomi individunya. Jadi pasukan Inong balee dan juga masyarakat saling berkorban demi terwujudnya integrasi di sekitar mereka tinggal. Sehingga hubungan diantara keduanya bertahan dengan baik.

Adapun yang mendukung proses integrasi anggota pasukan Inong Balee kembali lagi sebagai masyarakat sipil biasa dan terjalannya hubungan yang baik dikarenakan karakter masyarakat Aceh yang sangat menghormati dan juga menghargai apapun yang menjadi keputusan orang tersebut. Jadi selama bisa menolong pasti masyarakat akan menolong. Apalagi para mantan anggota pasukan Inong Balee ini merupakan para penduduk biasa yang tinggal di desa. Jadi di dalam masyarakat di desa masih ada keterikatan yang kuat satu sama lainnya layaknya saudara sehingga

meskipun ada warganya yang menjadi pasukan Inong Balee mereka tidak menintimidasi. Sehingga tidak ada hambatan bagi anggota pasukan Inong Balee dalam berbaur dalam masyarakat sekitarnya.

Dari sisi harmonisasi, adanya keselarasan yang timbul dalam masyarakat dengan mantan anggota pasukan Inong Balee. Perbedaan dalam masyarakat pasti ada tetapi mereka sama-sama menjaga diri sehingga hubungan yang harmonis tercipta satu dengan lainnya. Dengan saling menjaga interaksi serta berkomunikasi yang baik sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman.

Dalam bentuk kerjasama, segala hal bentuk kegiatan yang ada didalam masyarakat, maka sebagai masyarakat biasa juga mantan anggota pasukan Inong Balee ini mau bekerjasama dengan masyarakat di daerahnya. Tidak ada menjauhi maupun menghindar diri dari lingkungan masyarakat. Bentuk kerja apapun selagi masih bisa dilakukan maka akan dilakukan sama-sama demi terciptanya hubungan yang baik.

Dari sisi toleransi juga tidak ada permasalahan, masyarakat sangat mendukung dan menghargai terhadap keputusan mereka untuk masuk menjadi pasukan Inong Balee. Malahan masyarakat membantu mereka pada masa konflik. Tidak membedakan mana masyarakat maupun mana pasukan Inong Balee, semua sama. Perjuangan mereka juga sangat dihargai oleh masyarakat.

Partisipasi yang dilakukan dalam masyarakat oleh mantan pasukan Inong balee ini apabila ada kegiatan pasti melibatkan diri. Rata-rata mantan pasukan Inong balee ini bukan orang yang sekolah tinggi sehingga kegiatan mereka hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) maupun petani. Sedikit sekali yang bisa berkiprah dan berkembang. Hanya yang berani dan dekat dengan anggota GAM yang bisa lebih diperhatikan. Tetapi bagi yang tidak dekat

dengan anggota GAM maka kebanyakan mereka terlupakan. Jadi kalau ada kegiatan dalam masyarakat pasti mereka ikut terlibat, seperti ada kursus menjahit, menjadi kader posyandu, dan lainnya.

Kesadaran diri sebagai masyarakat biasa juga, mantan anggota pasukan Inong balee ini tidak menyombongkan atau merasa hebat didalam lingkungan bermasyarakat karena mereka ada dalam GAM. Sehingga tidak ada masalah mereka dengan masyarakat, saling berbaur dengan lainnya. Seperti masyarakat lain pada umumnya mereka peka apabila ada musibah disekelilingnya.

Dari beberapa kriteria yang menjadi poin-poin dasar di atas merupakan kriteria yang dapat kita lihat bahwa proses integrasi tercipta dengan baik dikalangan masyarakat dan juga anggota pasukan Inong Balee tanpa ada hambatan. Menurut Baxter dan Montgomery mengatakan bahwa hubungan komunikasi adalah sebuah kemajuan sehingga orang yang terlibat dalam berhubungan pada dasarnya dalam selalu ada dorongan dan tarikan dari keinginan masing-masing individu yang bertolak belakang sehingga orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan (Morissan, 2009:194).

Maslow mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dari hal yang terendah hingga ketingkat yang lebih tinggi yaitu aktualisasai diri. Maka anggota pasukan Inong balee termotivasi untuk bisa mengaktualisasikan diri akan kebutuhan hidupnya agar dipandang lebih baik oleh orang lain akan harga diri terhadap kemampuannya. Terkait harga diri anggota pasukan Inong Balee ini ingin dihargai didalam keterlibatannya dalam berjuang demi kesejahteraan Aceh. Dari harga diri membuat mereka lebih percaya diri, memperoleh penghargaan, status baru dalam

lingkungan masyarakat. Mempunyai ketenaran sehingga menimbulkan kebanggaan bagi mereka sendiri.

Sebagian yang telah penulis wawancarai, mereka bangga bisa menjadi anggota pasukan Inong Balee karena tidak semua perempuan Aceh bisa seperti mereka. Meskipun mereka mengalami masa sulit pada saat konflik bersenjata tapi bagi mereka itu sudah risiko. Dari status anggota pasukan Inong balee bagi perempuan tersebut membuat mereka di pandang baik oleh masyarakat sekitar mereka. Masyarakat menerima serta mendukung perjuangan mereka khususnya yang berada di kampung-kampung. Malahan mereka dipercaya oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan di kampungnya.

Dalam mengaktualisasikan diri seseorang menjadi terdorong untuk mengembangkan dirinya. Dimana pada saat mengaktualisasikan diri seseorang harus saling mengisi, akan kebaikan, kebenaran dan hal-hal yang baik maka seseorang akan mudah mengaktualisasikan diri dan sebaliknya jika tidak bisa melakukan hal tersebut maka akan terjadi kerugian bagi orang itu. Kerugian ini bersifat putus asa serta keterasingan. Didalam berintegrasi anggota pasukan Inong Balee dalam lingkungan masyarakat terjalin dengan baik dalam hal pengaktualisasi mereka. Dimana dari hasil penelitian mereka sangat diterima baik oleh lingkungan mereka. Bearti disini ada rendah hati dan saling menghargai orang lain antara anggota pasukan Inong Balee dan masyarakat.

Rasa kekeluargaan antara anggota pasukan Inong Balee dan masyarakat menjadikan keduanya mempunyai perasaan yang tulus untuk membantu sesama sehingga integrasi terbina dengan baik. Saling menghargai serta menghormati dalam lingkungan mereka. Salah satu informan juga mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan anggota Inong Balee jadi disini

membuktikan bahwa tidak ada permasalahan yang membuat ketidakharmonisan didalam masyarakat khususnya di Aceh Besar.

Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh anggota pasukan Inong Balee dan juga masyarakat adalah suatu proses menuju integrasi, menginginkan integrasi di kedua belah maka mereka menyadari bahwa komunikasi yang saling terbuka, melakukan pengorbanan serta memutuskan untuk melakukan apa yang diinginkan masing-masing pihak demi mencapai kenyamanan dan kebahagiaan serta tidak mempersoalkan status pasukan Inong Balee. Jadi bahwa tujuan mereka masuk menjadi pasukan Inong Balee bermacam-macam tetapi pada intinya mereka masuk dalam perekrutan tersebut untuk kemerdekaan Aceh seperti yang diinginkan oleh GAM. Mendengar ada perekrutan untuk menjadi pasukan Inong Balee sehingga mereka tertarik untuk bergabung. Perekrutan tersebut merupakan rancangan GAM untuk memuluskan niat jika Aceh Merdeka. Sebuah negara yang merdeka juga harus memiliki tentara laki-laki maupun perempuan. Perekrutan yang dilakukan GAM tersebut membuat sebagian perempuan Aceh yang ingin bergabung boleh mendaftarkan diri kepada GAM dan akan dilakukan latihan kemiliteran. Kebanyakan Anggota pasukan Inong Balee ini direkrut berasal dari desa-desa. Sehingga banyak dari mereka yang ingin bergabung harus meninggalkan sekolah dan usia mereka masih sangat muda

Semenjak terjadi proses perdamaian pasca konflik bersenjata, terdapat pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh anggota pasukan Inong Balee dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar. Pada dasarnya masyarakat sangat menerima anggota pasukan Inong Balee ditengah masyarakat. Adapun yang menjadi keutamaan anggota pasukan Inong Balee ini mengurangi kecemasan masyarakat terhadap mereka

komunikasi, keramahan dan kesopanan itu sangat penting dalam mengelola kontradiksi dalam suatu hubungan.

## **KESIMPULAN**

Adapun yang menjadi kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis jelaskan tentang pengungkapan diri anggota pasukan Inong Balee dalam komunikasi dan integrasi dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

Anggota pasukan Inong Balee dalam keterlibatannya dengan GAM menyatakan

dengan berkomunikasi dan tidak menutup diri. Pada saat anggota pasukan dalam masyarakat mereka bebas berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa saja dalam anggota masyarakat, tidak ada hambatan yang membuat mereka terkucilkan. Selanjutnya pola komunikasi yang dilakukan oleh anggota pasukan Inong Balee dengan anggota kelompoknya pasca konflik bersenjata adalah anggota pasukan Inong Balee yang aktif masih berkumpul dengan sesama anggota GAM lainnya sehingga jelas masih ada pemimpin atau komando bagi mereka

Proses integrasi yang terjadi antara masyarakat dan mantan anggota pasukan Inong Balee berjalan dengan baik. Maksudnya tidak ada kendala yang dirasakan oleh mantan anggota pasukan Inong Balee dan masyarakat dalam melakukan kegiatan maupun aktivitas sehari-hari. Integrasi yang baik ini didukung oleh adanya pengorbanan dan juga rasa saling pengertian satu dengan lainnya. Masyarakat di desa masih ada keterikatan yang kuat satu sama lainnya layaknya saudara sehingga meskipun ada warganya yang menjadi pasukan Inong Balee mereka tidak menintimidasi. Anggota pasukan Inong Balee dan masyarakat sama-sama orang Aceh, satu suku dan seagama. Masyarakat juga tidak mempersoalkan status

mereka sebagai mantan kombatan. Keinginan menyatukan diri dengan masyarakat dilakukan dengan berkomunikasi dengan terbuka serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tanpa mempersoalkan status pasukan Inong Balee. Jadi komunikasi menjembati mereka untuk meniti kehidupan agar terhindar dari konflik sehingga terciptanya integrasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, dkk. 2002. *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*. Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh : Banda Aceh.
- Aguswandi dkk. 2008. *Rekonfigurasi Politik: Proses Perdamaian Aceh*. Conciliation Resources : London
- Aizid, Rizem. 2013. *Para Pemberontak Bangsa*. PT Palapa : Jogjakarta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Di tiro, T Hasan M. 2013. *Aceh di Mata Dunia*. Bandar Publishing : Banda Aceh.
- Halimah, 2008. *Kondisi Psikologis Wanita Aceh Mantan Tentara Gerakan Aceh Merdeka (Inong Balee)*. Naskah Publikasi. Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: konsep dan teori dasar*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Morissan dkk. 2009. *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Pattanama, Eklefina. 2010. *Integrasi Pascakonflik (studi kasus di Maluku Tengah Saparua)*. Tesis Universitas Indonesia: Jakarta
- Shaw. 1981. *Group Dynamics, The Psychology of Small Group Behavior*, McGraw-Hill.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Rajawali Press : Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Alfabeta : Bandung.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar sosiologi konflik dan isu-isu konflik kontemporer*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- West, Richard dkk. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi buku 1: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanik: Jakarta.

**Tabel 1 Informan pasukan Inong Balee**

No	Nama	Usia (thn)	Alamat	Pekerjaan Sekarang	Kedudukan dalam pasukan Inong Balee
1	Krisna Eliza	30	Desa Cot Bayu	Ketua Play Group di desa Mureu	Mantan Ketua Inong Balee di mukimnya.
2	Fatimah Yusuf	40	Desa Kruweng Krueng	Petani	Mualem (guru/pelatih)
3	Yusmaidar	34	Desa Lampakuk	Pegawai Kontrak di kantor BRA Aceh	Ketua pasukan Inong Balee di mukimnya
4	Mariaton	37	Desa Lampeuneurut	Pegawai Kontrak di kantor BRA Aceh	Ketua pasukan Inong Balee di mukimnya
5	Rosniar	30	Leupung	Pegawai Kontrak di kantor BRA Aceh	Anggota
6	Anita Sari	33	Peukan Bada	Pegawai Kontrak di kantor BRA Aceh	Anggota
7	Kasmiati	33	Desa Ingin Jaya	Pegawai Kontrak di kantor BRA Aceh	Anggota
8	Armanisah	29	Desa Siron	Petani	Anggota
9	Aminah	38	Desa Mureu	Guru Honorer SD	Anggota

Sumber : Data wawancara (2015)

**Tabel 2 Informan Masyarakat**

No	Nama	Usia (Thn)	Alamat	Pekerjaan
1	Ervinna	27	Desa Mureu	Biro Psikolog Psikodinamika
2	Juriati	40	Desa Lampakuk	IRT
3	Armanisah	39	Desa Siron	IRT dan Petani
4	Nur Saprina	36	Desa Lampanah	IRT dan Petani
5	Yusri AR	40	Desa Kruweng Krueng	Kepala Desa
6	Desi Maya	32	Desa Reudep	Pengawai PNPM

Sumber: Data wawancara (2015)

**Tabel 3 Pengungkapan diri dalam keterlibatan dengan keanggotaan GAM secara umum di Aceh Besar**

No	Nama	Pengungkapan Diri dalam keterlibatan dengan GAM di Aceh Besar
1	Informan 1	Direkrut 3 perempuan perdesa
2	Informan 2	Selama menjadi pasukan Inong Balee, mereka terus di cari-cari oleh TNI sehingga harus mengamankan diri ke kota sampai ke luar negeri
3	Informan 3	Latihan kemiliteran pertama di Gunung Siron, Aceh Besar pada tahun 2000
4	Informan 4	Perekrutan tidak mengenal usia, yang mau boleh mendaftar kepada GAM
5	Informan 5	Aktulisasi diri, tidak ada pemaksaan dan mempunyai tekad sendiri
6	Informan 6	Latihan di Gunung Siron tidak tuntas karena keberadaan mereka latihan sudah diketahui oleh pihak TNI
7	Informan 7	Perekrutan tersebut merupakan sebuah rancangan untuk Aceh merdeka
8	Informan 8	Keinginan dan ketertarikan terlibat dengan GAM untuk kemerdekaan Aceh
9	Informan 9	Bangga menjadi salah satu anggota Pasukan Inong Balee

Sumber: Hasil olahan wawancara tahun 2015

**Tabel 4 Pengungkapan Diri dalam keterlibatan dengan GAM menurut informan**

Informan	Pengungkapan diri dalam keterlibatan dengan GAM	Kategori	Persamaan
Informan 1	“Gara-gara masuk tentara ke kampung, suka memukul orang kampung jadi saya dendam”	Dendam	Direkrut
Informan 2	“ingin masuk atas kemauan sendiri masuk pasukan inong balee”	Keinginan	Direkrut
Informan 3	“saya masuk tahun 2000, tamat SMA tahun 1999	Tertarik	Direkrut
Informan 4	“ada orang latihan dari Libia, mereka menceritakan tentang tentara GAM, berkeinginanlah untuk berambisi ikut”	Tertarik	Direkrut
Informan 5	“masuk ingin pasukan Inong Balee ingin mendukung memang kemauan sendiri”	Keinginan	Direkrut
Informan 6	“saya masuk ke pasukan Inong Balee karena ada ketertarikan”	Tertarik	Direkrut
Informan 7	“keinginan saya sendiri, sama-sama berjuang dengan anggota GAM “	Keinginan	Direkrut
Informan 8	“saya masuk dikarenakan suka-suka waktu dibilang ada perekrutan pasukan Inong Balee saya masuk terus”	Suka-suka	Direkrut
Informan 9	“pada saat itu siang karena ada yang menawarkan kepada saya ingin bergabung dan ikut ke gunung”	Keinginan	Direkrut

Sumber: hasil data wawancara 2015